

UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SD NEGERI 19 BANDA ACEH

Haris Munandar*¹, Safrina Junita², dan Jabit³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

³SD Negeri 19 Banda Aceh

* Corresponding Author: harisdda07@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Feb 05, 2023

Revised Feb 28, 2023

Accepted March 02, 2023

Available online March 03, 2023

Kata Kunci:

Perundungan, Pembelajaran,
Penguatan Pendidikan Karakter

Keywords:

Bullying, Learning, Strengthening
Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi terjadinya perundungan pada peserta didik SD Negeri 19 Banda Aceh dan bagaimana upaya pencegahan tindakan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Banda Aceh. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hal tersebut karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahapan identifikasi, upaya tindak lanjut, dan pemantauan hasil kegiatan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berpotensi mengalami tindakan perundungan verbal dan perundungan fisik karena pengaruh lingkungan dan pergaulan sehari-hari yang tidak terkontrol. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada tiga kelas penelitian menunjukkan bahwa 42 persen peserta didik pada kelas pertama, 30 persen peserta didik pada kelas kedua, 25 persen peserta didik pada kelas ketiga pernah mengalami tindakan perundungan pada satu tahun terakhir. Tindakan perundungan dapat dicegah dengan menerapkan Penguatan pendidikan karakter. Kegiatan penguatan pendidikan karakter yang bisa dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada draft perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dan juga dengan menerapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di kelas. Penguatan pendidikan karakter juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan budaya sekolah seperti Upacara Bendera, kegiatan religius dan gotong royong.

ABSTRACT

This study aims to find out how the potential for bullying to occur in SD Negeri 19 Banda Aceh students and how to prevent acts of bullying through strengthening character education at SD Negeri 19 Banda Aceh. The method used in this research is descriptive qualitative, this is because the researcher wants to get a complete picture of the problems that are formulated by focusing on the process and the search for meaning behind the phenomena that appear in the research. Data

collection techniques in this study were carried out in 3 stages, namely the stages of identification, follow-up efforts, and monitoring of activity results. Data collection instruments used by researchers in this study were documentation, questionnaires, and interviews. The data analysis technique used in this study is a descriptive-qualitative analysis technique. The results showed that students had the potential to experience acts of verbal and physical bullying due to uncontrolled environmental and daily social influences. The results of the research conducted in the three research classes showed that 42 percent of students in the first class, 30 percent of students in the second class, 25 percent of students in the third class had experienced acts of bullying in the past year. Bullying can be prevented by strengthening character education. Activities to strengthen character education can be carried out by integrating character values in the draft learning tools used by teachers and also by applying character values to the learning process in class. Strengthening character education can also be carried out through school cultural activities such as flag ceremonies, religious activities and mutual cooperation.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang menerima perundungan. Tindakan perundungan juga merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis. Perundungan dapat juga merupakan bentuk agresi di mana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Perundungan dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberi efek jangka panjang pada mereka yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan secara langsung tindak perundungan tersebut (Mayasari, 2019).

Terkait tindakan perundungan di sekolah, Beattie (2015) menerangkan bahwa perundungan merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dan dikategorikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya yang melakukannya secara berulang dan ditandai dengan adanya kekuatan yang tidak seimbang/setara (korban memiliki kelemahan dalam membela diri). Jadi perundungan di sekolah adalah bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyalahgunakan kekuatan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk

perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya.

Dalam kajian kesehatan mental, perilaku menyakiti orang lain tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari *conduct disorder*. Perundungan dan *peer-victimization* sebagai tindak kekerasan merupakan masalah yang banyak terjadi di SD dan bahkan fenomena ini semakin meluas dan bertambah. Dalam hal perundungan di sekolah, didapati bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perundungan dibandingkan perempuan (Ramdhani, 2016).

Lebih lanjut lagi Ramdhani, (2016) menjelaskan bahwa perundungan/Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Pada masa sekolah dasar, siswa akan pertama kali berinteraksi dengan orang lain yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Maka dari itu jenjang sekolah dasar merupakan bekal awal untuk dapat melanjutkan ke jenjang-jenjang selanjutnya hingga siswa mampu untuk berperan di lingkungan masyarakat. Sebagaimana telah tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Jenjang sekolah dasar sangat penting bagi siswa jika dilihat dari penjelasan tersebut. Maka kenyamanan, keamanan, dan ketenangan siswa merupakan hal yang mutlak harus dirasakan siswa selama berada di sekolah.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu tindakan nyata sebagai usaha dalam membentuk peserta didik yang berkarakter serta memiliki kepribadian melalui penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Menurut Dyah (2017) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Maskuroh (2019) menambahkan bahwa penguatan

Pendidikan Karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter.

Menurut Gafar (2012) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benarsalah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi terjadinya perundungan pada peserta didik SD Negeri 19 Banda Aceh dan bagaimana upaya pencegahan tindakan perundungan melalui peningkatan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Banda Aceh. Dalam prosesnya, penelitian ini berupaya mengkolaborasikan dua upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui ranah afektif peserta didik sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Dua upaya tersebut yaitu pencegahan tindakan-tindakan perundungan yang lazim terjadi di sekolah dan juga menerapkan upaya pemerintah dalam mengaplikasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian deskriptif ini peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian

ini, peneliti bertindak sebagai pengumpulan data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 19 Banda Aceh. Sekolah tersebut terletak di Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri 19 Banda Aceh. Pengambilan sampel untuk subjek penelitian ini ditentukan dengan tehnik *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan subjek ini dengan tipe *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang berada pada kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 dengan sampel berjumlah 65 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Borualogo (2020) yaitu tahapan identifikasi, upaya tindak lanjut, dan pemantauan hasil kegiatan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Adapun analisis data yang dilakukan yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) yaitu dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda, peneliti menggunakan data dokumentasi, data hasil serta data hasil angket dan wawancara untuk dapat mengecek keabsahan data dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru dan kepala sekolah dalam mengatasi perilaku perundungan tersebut. Peneliti mengeksplorasi tindak perundungan yang terjadi serta upaya guru dan kepala sekolah dalam mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di SD Negeri 19 Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana potensi terjadinya perundungan pada peserta didik SD Negeri 19 Banda Aceh dan (2) bagaimana upaya pencegahan tindakan perundungan melalui peningkatan

pendidikan karakter di SD Negeri 19 Banda Aceh. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diawali dengan pembagian angket untuk mengetahui keadaan awal sampel dalam hal ini peserta didik SD negeri 19 banda Aceh. Pada tahap ini peneliti membagikan angket kepada setiap peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang tindakan perundungan yang pernah mereka alami. Pembatasan waktu diperlukan untuk memfokuskan data penelitian, sehingga peneliti membatasi waktu dengan menggunakan kata-kata “dalam satu tahun terakhir” pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam angket. Bentuk angketnya berupa pertanyaan tentang pengertian perundungan, contoh-contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari, frekuensi perundungan yang pernah dialami, hingga upaya-upaya pencegahan tindakan perundungan yang sudah pernah dilaksanakan di sekolah. Angket tersebut dibagikan kepada 65 orang peserta didik pada 3 kelas penelitian, yaitu 22 orang peserta didik kelas 4, kemudian 21 orang peserta didik kelas 5 dan 22 orang peserta didik kelas 6. Hasil respon peserta didik melalui angket dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Respon Peserta didik di SD Negeri 19 Banda Aceh terkait tindakan perundungan di sekolah

Variabel yang diamati	Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6	
Pengetahuan peserta didik tentang perundungan	Sebanyak responden mengetahui dari perundungan, akan tetapi responden pernah mengalaminya	82% tidak definisi perundungan, 95% pernah	Sebanyak responden mengetahui dari perundungan, akan tetapi familiar dengan kata Bullying, dan responden pernah mengalaminya	54% tidak definisi perundungan, lebih	Sebanyak responden mengetahui dari perundungan, akan tetapi familiar dengan kata Bullying, dan responden pernah mengalaminya	20% tidak definisi perundungan, lebih
Contoh-contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari	Sebanyak responden mengetahui contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak bisa mengklasifikasikan nya ke dalam 3 bentuk perundungan yang diamati	95% sudah contoh-perundungan kehidupan meskipun bisa	Sebanyak responden mengetahui contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak bisa mengklasifikasikan nya ke dalam 3 bentuk perundungan yang diamati	100% sudah contoh-perundungan kehidupan meskipun bisa	Sebanyak responden mengetahui contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak bisa mengklasifikasikan nya ke dalam 3 bentuk perundungan yang diamati	100% sudah contoh-perundungan kehidupan meskipun bisa
Frekuensi perundungan yang pernah	42% Responden pernah mengalami perundungan verbal		30% Responden pernah mengalami perundungan verbal		25% Responden pernah mengalami perundungan verbal	

Variabel yang diamati	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
dialami	dengan kategori sering dan 27% responden pernah mengalami perundungan fisik dengan ketegori sering dalam satu tahun terakhir	dengan kategori sering dan 25% responden pernah mengalami perundungan fisik dengan ketegori sering dalam satu tahun terakhir	dengan kategori sering dan 12% responden pernah mengalami perundungan fisik dengan ketegori sering dalam satu tahun terakhir
Upaya-upaya pencegahan perundungan yang sudah pernah dilaksanakan di sekolah	Memberikan pencegahan melalui pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran di sekolah dan melalui budaya budaya sekolah seperti kegiatan tausiyah setiap hari jumat	Memberikan pencegahan melalui pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran di sekolah dan melalui budayabudaya sekolah seperti kegiatan tausiyah setiap hari jumat	Memberikan pencegahan melalui pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran di sekolah dan melalui budayabudaya sekolah seperti kegiatan tausiyah setiap hari jumat dan juga dari kegiatan-kegiatan berbasis kelas yang dikoordinasikan langsung oleh wali kelas

Pada tahap lebih lanjut, peneliti juga melaukan wawancara dengan pihak sekolah SD Negeri 19 Banda Aceh untuk menggali informasi terkait masih adanya tindakan perundungan yang dialami oleh peserta didik di sekolah tersebut. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dimaksudkan agar dapat mendukung data dari hasil angket respon yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan data hasil respon peserta didik pada Tabel 1 di atas dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang keadaan awal sampel dan tingkat perundungan yang pernah di alami serta upaya-upaya yang pernah di lakukan oleh pihak sekolah. Penjelasan lebih rinci terkait hasil observasi awal ini yang dilakukan melalui pembagian angket adalah sebagai berikut:

Pemahaman tentang tindakan Perundungan

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas dapat menjelaskan kepada kita tentang tingkat pengetahuan responden terkait tindakan perundungan yang muncul atau pernah dialami di sekolah. Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa semakin pengetahuan

tentang perundungan akan semakin dipahami seiring peningkatan usia responden, di mana responden dari kelas terkecil yaitu peserta didik di kelas empat terdapat 82% peserta didik tidak memahami definisi dari perundungan, meskipun mereka pernah mengalaminya dalam jangka waktu setahun terakhir. Persentase berbeda ditunjukkan pada peserta didik di kelas 5 dan kelas 6 di mana persentase responden yang sudah mengetahui definisi dari perundungan sudah semakin meningkat.

Contoh-contoh perundungan yang pernah di alami di sekolah

Berdasarkan data tentang contoh-contoh perundungan dalam kehidupan sehari-hari dapat diperoleh informasi bahwa peserta didik lebih mudah memahami tindakan perundungan apabila penyebutannya melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan lebih mengetahui apabila ditanyakan “Apakah kamu pernah mengejek orang lain, atau memandang rendah seseorang”. Peserta didik akan lebih bisa menggolongkan semua perbuatan negatif dalam kehidupan sosial adalah tindakan perundungan. Meskipun demikian, responden dalam hal ini peserta didik pada ketiga kelas tersebut tidak bisa mengklasifikasikan contoh-contoh perundungan tersebut ke dalam jenis-jenis perundungan fisik, verbal dan psikologis. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada tiga bentuk perundungan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sabriani (2020) di mana terdapat tiga variabel terikat mengenai perundungan di sekolah, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis. Peserta didik lebih mudah memahami contoh-contoh perundungan yang berhubungan dengan perundungan verbal dan perundungan fisik.

Tingkat frekuensi Perundungan dalam Satu Tahun Terakhir

Data tentang frekuensi tindakan perundungan pada Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa tingkat sering atau tidaknya peserta didik mengalami perundungan dalam jangka waktu satu tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden kelas paling rendah mengalami frekuensi perundungan paling tinggi apabila dibandingkan dengan responden dari kelas 5 dan 6. Faktor peningkatan jenjang kelas mereka menentukan tingkat frekuensi tindakan perundungan yang dalam jangka waktu satu tahun terakhir.

Upaya Sekolah Dalam Mencegah Tindakan Perundungan

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah seperti membangun karakter peserta didik agar lebih baik dalam meminimalisir tindakan perundungan di SD

Negeri 19 Banda Aceh. Membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter yang sudah dilakukan seperti melaksanakan tausiah rutin setiap hari jumat dan penguatan melalui budaya-budaya sekolah, seperti kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari senin dan Kegiatan Rabu bersih yang dilaksanakan pada setiap pagi hari rabu.

Penyebab terjadinya perundungan di SD Negeri 19 Banda Aceh

Penyebab terjadinya perundungan di SD Negeri 19 berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah adalah karena pengaruh lingkungan dan pergaulan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengaruh relasi kuasa antar sesama peserta didik juga berpengaruh pada terjadinya perundungan, di mana ada beberapa peserta didik dari kelas yang lebih tinggi melakukan tindakan perundungan kepada juniornya, misal dalam memandang rendah juniornya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sebagai contohnya ada peserta didik yang menduduki kelas yang lebih tinggi mengatakan bahwa adik-adik kelas mereka bodoh dan tidak pantas untuk menandingi kepintaran kelas mereka. Lebih lanjut lagi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sabriani (2020) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya tindak perundungan antara lain yaitu pengaruh dari lingkungan rumah. Siswa melakukan tindak perundungan khususnya jenis perundungan verbal seperti nyandak (memanggil siswa dengan menyebutkan nama orang tua siswa yang dipanggil) karena meniru apa yang ada di lingkungan rumah mereka.

Upaya Tindak Lanjut

Pada tahapan ini peneliti melakukan kolaborasi dengan guru-guru di SD Negeri 19 Banda Aceh untuk menyusun suatu draf perangkat-perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter di dalam nya. Perangkat pembelajaran yang akan disusun ini mencakup modul terkait, LKPD dan juga draf Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Peneliti juga berkolaborasi dengan kepala sekolah dan juga komite sekolah untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler siswa dalam upaya meningkatkan karakter-karakter peserta didik sebagai upaya untuk memberi mengedukasi peserta didik dalam mencegah berbagai tindakan perundungan. Di samping itu Kepala sekolah juga kembali mengkonsistenkan kegiatan-kegiatan penguatan karakter melalui budaya sekolah yang sudah pernah berjalan sebelumnya, seperti kegiatan upacara dan gotong royong.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 yaitu Fokus Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terfokus pada 3 Struktur, yaitu:

1. Struktur program, difokuskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah serta penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah dan pemangku kepentingan lain yang relevan.
2. Struktur kurikulum, tidak mengubah kurikulum yang sudah ada melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta nonkurikuler di lingkungan sekolah.
3. Struktur kegiatan, yaitu mengajak masing-masing sekolah untuk menemukan ciri khasnya sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi pengolahan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga.

Penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap perangkat pembelajaran dimaksudkan agar setiap guru lebih mudah menerapkannya pada proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Munandar (2015) di mana penguatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penyampaian pada kegiatan pembelajaran di kelas dan dengan cara mengintegrasikannya pada draf perangkat pembelajaran yang akan digunakan oleh guru di kelas.

Penguatan pendidikan karakter dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran, seperti nilai Pancasila, cinta tanah air, nilai kejujuran, saling menghormati dan lain-lain, sebagaimana disebutkan oleh Maskuroh (2019) Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pada upaya pencegahan tindakan perundungan melalui Penguatan pendidikan karakter sangat perlu memperhatikan perkembangan nilai-nilai religius peserta didik, dimana peserta didik harus di arahkan untuk tidak bersikap sombong dan selalu berbuat baik sebagaimana ajaran Agama Islam. Penerapan nilai-nilai religius dapat dilakukan pada melalui penguatan budaya sekolah dan peraturan-peraturan khusus sekolah yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru dan peserta didik. Beberapa contoh peningkatan nilai religius sebagaimana yang disebutkan oleh Dyah (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum mulai pelajaran, berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing agar dimudahkan dalam menerima pelajaran.
- 2) Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam. Misalnya kegiatan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan penyembelihan hewan kurban di sekolah.
- 3) Membantu teman-teman yang sedang kesusahan dalam pembelajaran di sekolah
- 4) Menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah. Caranya dengan tidak mengganggu mereka ketika sedang beribadah.
- 5) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pertandingan antar kelas, pramuka, dan karate

Pemantauan Hasil yang dicapai

Peneliti bersama kepala sekolah mengamati perkembangan kegiatan pencegahan tindakan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh selama dua bulan sejak kegiatan ini pertama sekali dilaksanakan. Hasil yang dicapai selalu dievaluasi setiap seminggu sekali melalui rapat yang dilaksanakan bersama seluruh dewan guru. Beberapa perkembangan yang diperoleh diantaranya setiap siswa sudah saling menjaga dan menasehati kawan-kawannya apabila akan berbuat tidak baik kepada temannya yang lain. Setiap siswa akan melakukan melakukan shering pendapat dengan guru kelas mereka setiap ada permasalahan yang menjurus kepada aksi perundungan. Kegiatan-kegiatan keagamaan melalui peningkatan budaya sekolah, seperti Jumat mengaji, Rabu bersih dan kegiatan upacara di hari Senini sudah berjalan konsisten. Para siswa semakin antusias terhadap perkembangan yang terjadi di sekolah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirangkum beberapa upaya pencegahan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SD Negeri 19 Banda Aceh. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti, kepala sekolah

dan dewan guru di sekolah tersebut. Hasil kegiatannya dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Kegiatan penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh

No	Kegiatan PPK	Pelaksana
1	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada draf perangkat pembelajaran	Guru kelas
2	Melaksanakan peningkatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah	Kepala sekolah, guru dan peserta didik
3	Sosialisasi pencegahan kaarakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter kepada setiap peserta didik dan orang tua	Peneliti, kepala sekolah dan dewan guru
4	Meningkatkan kembali kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 19 Banda Aceh	Guru dan Peserta didik

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencegah tindakan perundungan di SD Negeri 19 Banda Aceh agar berjalan maksimal, dibutuhkan upaya dan kerja sama dari berbagai pihak. Selain itu komitmen bersama dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perlu dilakukan sosialisasi dengan anggota masyarakat dan juga dinas terkait, sehingga segala upaya ini dapat berjalan maksimal.

Sekolah melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, komite sekolah, orang tua/wali siswa, siswa, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat yang *relevan*, dan masyarakat lainnya). Proses sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai hal diantaranya melalui kegiatan masa orientasi sekolah, melalui pertemuan paguyuban orang tua wali kelas (*parenting class*), mengadakan kajian-kajian psikologi anak yang mengundang orang tua wali murid dan *eventevent* yang sesuai seperti upacara dan peringatan hari keagamaan (Dyah, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Peserta didik berpotensi mengalami perundungan verbal dan perundungan fisik karena pengaruh lingkungan pergaulan sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan untuk meminimalisir tindakan perundungan pada peserta didik di SD Negeri 19 Banda Aceh. Kegiatan penguatan pendidikan karakter yang bisa dilaksanakan seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada draft perangkat pembelajaran dan juga

menerapkannya pada proses pembelajaran di kelas. Penguatan pendidikan karakter juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan budaya sekolah seperti Upacara Bendera, kegiatan religius dan gotong royong.

2. Saran

Tindakan perundungan di sekolah dapat dicegah melalui kepedulian bersama antara pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga perkembangan peserta didik dan meningkatkan nilai-nilai karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Beattie, R.M. (2015). Long-term effects of bullying. *Archieve of Disease in Childood*.
- Borualogo. I. S, Wahyudi. H, Kusdiyati. S. (2020). Prediktor Perundungan di Sekolah Dasar. *JIPT*. 8(1), 26-42
- Dyah. S. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga
- Gaffar, Fahry. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariyadi S dan Wahyudi D. (2014). "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa". *Jurnal Edukasi*. 1(1), 56-67
- Khofiatun. dkk. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 984-988
- Maskuroh. B. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mayasari, A. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*. 4(3), 399-406
- Munandar. H, Yusrizal, Mustanir. (2015) Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi Nilai Islami Pada Materi Hidrolisis Garam. *JPSI*. 3(1), 27-37
- Paul. (2007). *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pusat Analisis dan Sinkronasi Kebijakan Sekretarian Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.

- Puspita. H.J. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas VB SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9(5), 884-896
- Ramdhani, Neila. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan siber. *Jurnal Psikologi*. 43(1), 66-80.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu. Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabriani. I. H, Wahyudi. H, Kusdiyati, S., (2020). Prediktor Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *JIPT*. 8 (1), 26-42
- Sugiono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- White, Gunstone. (1992). *Probing Understanding*. Hongkong: Graficraft Typesetters Ltd.
- Wu, Y.T. dan C.C. Tsai. (2005). "Effects of Constructivist-oriented Instruction on Elementary School Students' Cognitive Structures", *Jornal of Biological Education*. 39 (3), 15-26